



Analisis Penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam Upaya Peningkatan Pendidikan berkualitas di Indonesia

Anis Magfiroh^{1*}, Nursiwi Nugraheni²

^{1,2}Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Semarang, Kota Semarang, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received April 22, 2024
Revised April 27, 2024
Accepted May 02 2024
Available online May 06, 2024

Keywords

SDGs, Education, and Quality Education.

Keywords:

SDGs, Pendidikan, dan Kualitas Pendidikan



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

This article analyzes the implementation of Sustainable Development Goals (SDGs) in efforts to enhance quality education in Indonesia. In this context, the research explores the current condition of education in Indonesia, identifies the challenges faced in the education sector, and evaluates efforts made to improve the quality of education. Through an analytical approach, this article discusses the challenges encountered by the Indonesian education system, such as unequal access to education, varying quality of education, and constraints in student development. Additionally, the article reviews various efforts made to enhance quality education, including policies and programs aimed at addressing these challenges. The findings of this analysis can provide valuable insights for policymakers, education practitioners, and other stakeholders to formulate effective strategies in supporting the attainment of education-related Sustainable Development Goals in Indonesia.

ABSTRACT

Artikel ini menganalisis penerapan Sustainable Development Goals (SDGs) dalam upaya meningkatkan pendidikan berkualitas di Indonesia. Dalam konteks ini, penelitian mengeksplorasi kondisi pendidikan Indonesia saat ini, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam sektor pendidikan, dan mengevaluasi upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Melalui pendekatan analitis, artikel ini membahas tantangan-tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia, seperti ketidakmerataan akses pendidikan, kualitas pendidikan yang bervariasi, dan kendala dalam pengembangan potensi siswa. Selain itu, artikel ini juga mengulas berbagai upaya yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan pendidikan yang berkualitas, termasuk kebijakan dan program-program yang bertujuan untuk merespons tantangan-tantangan tersebut. Hasil analisis ini dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan, praktisi pendidikan, dan pemangku kepentingan lainnya untuk merumuskan strategi yang efektif dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan pendidikan yang berkelanjutan di Indonesia.

PENDAHULUAN

Pendidikan hal yang penting bagi seluruh individu di dunia. Berdasarkan Pasal 1 dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa Mengembangkan diri secara aktif agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan bagi diri mereka, masyarakat, bangsa, dan negara.

Semua negara setuju bahwa pendidikan adalah hal yang paling penting. Salah satu faktor penentu kemajuan sebuah negara adalah kualitas pendidikannya. Dengan kata lain, kualitas pendidikan sebuah negara merupakan indikator kemajuannya. Negara akan tertinggal karena kualitas pendidikan yang buruk. (Nur & Kurniawati, 2022).

Kualitas pendidikan telah menjadi subjek perdebatan yang mendalam selama beberapa tahun terakhir (Alifah, 2021). Fenomena ini disebabkan oleh dampak besar yang akan ditimbulkan oleh mutu pendidikan terhadap kualitas individu yang lulus dari sistem pendidikan tersebut. Sumber daya manusia (SDM) berkualitas rendah karena pendidikan yang buruk. Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas tinggi menjadi prioritas utama bagi semua pihak yang terlibat, termasuk masyarakat.

Sumber daya yang tersedia, ketidakstabilan sosial-politik, dan krisis kepemimpinan membuat tidak mungkin untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Menurut Fajri, ada dua jenis masalah yang dihadapi pendidikan: masalah mikro dan makro. Masalah mikro terjadi di bagian sistem pendidikan, seperti masalah kurikulum. Masalah makro terjadi di luar sistem pendidikan itu sendiri, dan mencakup aspek lebih luas dari kehidupan manusia, seperti kegagalan untuk memastikan penyelenggaraan

*Corresponding author

pelatihan. Sampai saat ini, pendidikan di Indonesia masih menghadapi banyak masalah. Menurut Suhada (2020), masalah ini berperan sebagai penyebab utama Kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia. Dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia maka pemerintah perlu mengupayakan program-program yang menunjang kualitas pendidikan di Indonesia.

Pemerintah perlu memilih dengan cermat instrumen mana yang paling tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan yang akan diimplementasikan. Berbagai instrumen tentu sangat memengaruhi perumusan kualitas pendidikan. Namun, tujuan SDGs baru-baru ini menjadi perhatian dunia tengah.

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah lanjutan dari Millenium Development Goals (MDGs), yang mencakup negara-negara yang maju, berkembang, atau kurang berkembang. Ada empat cara untuk menerapkan pembangunan berkelanjutan pada tujuan pendidikan, yaitu “memastikan pendidikan yang berkualitas setara, inklusif serta mendukung kesempatan belajar seumur hidup bagi semuanya”. Oleh karena itu, diharapkan bahwa pendekatan program ini akan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

Poin 4 dari kebijakan tentang pendidikan berkualitas Menurut survei yang dilakukan oleh Political and Economic Risk Consultant (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia menempati urutan kesepuluh dari dua belas negara di Asia, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan masih sangat rendah. Namun, pendidikan adalah bagian penting dari pembangunan sebuah negara, khususnya Indonesia, untuk mengejar ketertinggalan dari negara lain dan menyiapkan generasi yang akan datang untuk berkontribusi lebih baik dari sebelumnya dalam pembangunan berkelanjutan. Dengan menetapkan sepuluh target yang diukur melalui 23 indikator, tujuan pendidikan berkualitas adalah menjamin kualitas pendidikan yang inklusif dan merata serta meningkatkan kesempatan belajar sepanjang hidup untuk semua masyarakat pada tahun 2030. (Bukhori et al., 2023)

Saat ini terdapat banyak bukti yang tersedia bagi para pembuat kebijakan dan analis kebijakan mengenai faktor-faktor pendorong utama kualitas pendidikan di tingkat sistem dan khususnya kemungkinan dampak reformasi dan intervensi yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil pembelajaran dalam skala besar. Banyak perhatian kini diarahkan pada sintesis dan integrasi yang lebih baik dari penelitian yang ada, khususnya pada penelitian Pembelajaran Dasar, yang menurut UNICEF (2022) didefinisikan sebagai kemampuan membaca, mengerjakan matematika dan memiliki keterampilan sosio-emosional untuk terlibat dengan orang lain dalam masyarakat. Menurut pendapat (Oketch, 2024) ada kebutuhan untuk fokus pada perbaikan sistem, dan menggunakan pembelajaran dasar sebagai prinsip panduan untuk meningkatkan pembelajaran yang adil bagi semua. Maka dari itu, dengan mencapai pendidikan berkualitas tinggi, kita harus berusaha untuk meningkatkan sumber daya manusia Indonesia sehingga dapat bersaing dengan sumber daya manusia di negara lain.

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif atau deskriptif. Data diperoleh dari kajian literatur yang berasal dari berbagai sumber, termasuk buku dan artikel ilmiah dari jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Pendekatan deskriptif (Safitri, 2021) adalah jenis penelitian di mana data yang dihasilkan berupa deskripsi masalah yang dibahas pada topik tertentu sambil menggambarkan situasi kehidupan nyata sebagai contoh. Data dikumpulkan dengan membaca dan mencatat materi penelitian. Langkah selanjutnya adalah menganalisis data, yang dilakukan melalui pembahasan konseptual dan penyajian data (Hazin & Laila, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Pendidikan Indonesia saat ini

Pada saat ini, pendidikan di Indonesia dinilai memiliki standar yang relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain di dunia. Menurut hasil survei PISA 2018 mengenai sistem pendidikan menengah secara global, yang dipublikasikan pada tahun 2019, Indonesia berada pada peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei. Dengan kata lain, Indonesia menempati posisi keenam terbawah. (Kurniawan, 2022).

Di Indonesia, sistem pendidikan sangat buruk. Ini dapat dilihat dari manajemen yang buruk, kurangnya dukungan pemerintah, ketidakseimbangan sarana dan prasarana di beberapa kota dan desa, dan standar evaluasi pembelajaran yang rendah. Menurut Herlambang (2018), sistem pendidikan nasional di Indonesia menghadapi banyak masalah. Pada akhirnya, pendidikan tidak dapat menyelesaikan masalah perkembangan pendidikan, pembentukan keterampilan hidup, dan ketergantungan institusi terhadap negara-negara maju. Selain itu, institusi pendidikan masih sangat tergantung pada negara-negara maju dan Mungkin tidak sesuai atau relevan dengan konteks budaya asli Indonesia. Dengan demikian, kondisi pendidikan di Indonesia berdampak negatif pada masyarakat Indonesia.

Laporan UNESCO, kualitas dan mutu pendidikan Indonesia berada di posisi ke-64 dari 120 negara di peringkat dunia. Kekerasan fisik di lingkungan sekolah masih sangat umum, terutama tindakan

kekerasan fisik yang dilakukan oleh murid kepada rekan sejawat. Kasus kekerasan seksual juga lebih umum terjadi di lingkungan pendidikan (Safitri et al., 2022). Mengatasi kondisi tersebut dalam Program Tujuan Pembangunan Berkelanjutan dan SDGs akan menjadi dasar untuk meningkatkan mutu pendidikan secara global, dan Indonesia adalah salah satu negara yang terlibat di dalamnya. Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia akan berkontribusi pada pencapaian SDGs, termasuk peningkatan indeks pembangunan manusia negara..

Permasalahan pendidikan di Indonesia

Salah satu faktor terbesar yang menyebabkan kualitas pendidikan yang rendah di Indonesia saat ini adalah masalah pendidikan, yang menjadi tantangan terbesar dalam mewujudkan pendidikan berkualitas tinggi. Hal ini tentu harus menjadi perhatian khusus bagi Indonesia. Pasalnya, kualitas pendidikan sangat bergantung pada kualitas manusia yang dihasilkan. Berikut adalah masalah-masalah tersebut.

a. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Makro

a) Kurikulum yang Membingungkan dan Terlalu Kompleks

Kurikulum merupakan suatu program yang disusun dan diberikan oleh lembaga pendidikan kepada para siswa. Sejak Indonesia merdeka, kurikulum telah mengalami sekitar sepuluh hingga sebelas kali perubahan. Perubahan-perubahan ini dapat menimbulkan kebingungan, terutama bagi guru, siswa, dan bahkan orang tua. Kompleksitas kurikulum di Indonesia, yang selalu mengalami perubahan, memberikan dampak yang signifikan baik bagi guru maupun siswa. Siswa sering kali merasa terbebani dengan banyaknya materi yang harus dikuasai, sehingga sulit bagi mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan potensi sesuai dengan minat dan kemampuan masing-masing. Di sisi lain, pendidik juga terpengaruh oleh perubahan ini. Mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk memahami materi baru dan mengajarkannya kepada murid-murid mereka, yang dapat mengakibatkan pengajaran yang kurang optimal. Oleh karena itu, penerapan Kurikulum Merdeka di Indonesia saat ini menawarkan pendekatan yang lebih relevan dan interaktif. Melalui kurikulum ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk aktif belajar tentang masalah-masalah aktual, seperti lingkungan dan kesehatan, melalui kegiatan proyek. Hal ini diharapkan dapat mendukung pengembangan karakter dan kemampuan Profil Pelajar Pancasila.

b) Pendidikan yang Kurang Merata

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih tengah menghadapi berbagai tantangan dalam proses pembangunan, terutama di sektor pendidikan. Akibatnya, pelaksanaan sistem pendidikan di Indonesia seringkali dihadapkan pada sejumlah permasalahan, termasuk ketidakmerataan akses pendidikan, yang khususnya terjadi di daerah-daerah terpencil. Hal ini seringkali dirasakan kalangan masyarakat yang kurang mampu secara ekonomi. Seperti yang kita ketahui, biaya pendidikan seringkali berkaitan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Akibatnya, banyak individu yang memilih untuk tidak melanjutkan pendidikan mereka daripada harus mengeluarkan biaya yang besar.

Oleh karena itu, sebagian besar populasi Indonesia yang masih dalam usia sekolah kemungkinan besar tidak akan mendapatkan akses pendidikan yang sesuai harapan. Namun, perlu dicatat bahwa tidak semua warga negara Indonesia telah merasakan manfaat dari pendidikan tersebut. Jika diperhatikan, masalah ketimpangan dalam akses pendidikan paling tidak disebabkan oleh (1) disparitas dalam status sosial ekonomi masyarakat; (2) ketidaksetaraan fasilitas pendidikan; (3) ketidakmerataan distribusi sekolah; (4) ketidaksesuaian nilai masuk dengan standar sekolah; dan (5) segregasi (Idris, 2016).

c) Masalah Penempatan Guru

Menurut Kurniawati (2022), Di Indonesia, persoalan penempatan guru masih sering terjadi, terutama dalam hal penempatan guru pada bidang studi yang tidak sesuai dengan keahliannya. Hal ini bisa berakibat pada kinerja guru yang tidak optimal. Tidak cocoknya bidang pendidikan guru dengan mata pelajaran yang diajarkan merupakan salah satu dari berbagai penyebab ketidaksesuaian guru, menurut Jakaria. Permasalahan penempatan guru ini umumnya timbul karena kekurangan tenaga pengajar di daerah tertentu. Dampaknya, guru yang tersedia harus mengajar mata pelajaran lain guna memenuhi kebutuhan siswa. Ketidakmerataan distribusi guru di wilayah pedalaman menjadi salah satu penyebab utama kekurangan guru ini.

d) Rendahnya Kualitas Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan pendidikan. Ini adalah aspek yang wajar mengingat guru adalah individu pertama yang langsung berinteraksi dengan siswa sebagai peserta didik dan objek pembelajaran (Damanik, 2019). Sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, guru memiliki tanggung jawab dalam merancang, melaksanakan, menilai hasil, membimbing, melatih, melakukan penelitian, dan berkontribusi

pada masyarakat dalam konteks pendidikan. Dengan memenuhi kewajibannya sebagai guru, diharapkan bahwa guru dapat membimbing dan mengarahkan siswanya menuju pemahaman yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Mengatakan kepada guru bahwa mereka adalah pekerjaan profesional adalah "upaya awal" yang harus mereka lakukan untuk mencapai standar proses pendidikan yang sesuai dengan harapan. Ini adalah keyakinan yang salah bahwa setiap orang dapat menjadi guru asalkan mereka memiliki kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran. Karena peran dan tanggung jawab guru lebih dari sekadar menyampaikan materi. Itu adalah proses mengubah sikap dan perilaku siswa ke arah tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, ada kegiatan yang membimbing siswa, melatih keterampilan mereka, dan memotivasi mereka untuk memecahkan masalah kehidupan (Adelia & Mitra, 2021).

e) Biaya Pendidikan yang Mahal

Problem pendidikan tidak pernah berakhir. Semua individu menyadari bahwa biaya untuk masuk ke tingkat pendidikan saat ini semakin meningkat, terutama dalam hal pembiayaan pendidikan. Kenyataan bahwa pendidikan yang berkualitas memerlukan pengeluaran biaya memang benar. Namun, permasalahannya adalah bahwa beberapa orang di negara ini masih tidak memiliki sumber penghasilan yang pasti, yang membuat mereka kesulitan untuk memenuhi kebutuhan biaya pendidikan. Biaya pendidikan sangat membebani masyarakat Indonesia, yang sebagian besar terdiri dari kelompok menengah kebawah (Rida, 2011). Ada banyak individu yang lebih suka menghindari sekolah daripada mengeluarkan biaya yang besar. Ada juga anak-anak yang ingin pergi ke sekolah tetapi terkendala biaya sehingga tidak bisa. Perlu diingat bahwa biaya pendidikan yang tinggi akan menyebabkan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia dan berdampak negatif pada berbagai aspek kehidupan.

b. Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Mikro

a) Metode Pembelajaran yang Monoton

Tugas pendidik sangat menantang karena mereka harus menyebarkan pengetahuan dan nilai. Untuk mencapai hal ini, seorang pendidik harus memiliki empat kemampuan: kemampuan pedagogik, kemampuan sosial, kemampuan profesional. Sebagian besar guru telah kehilangan identitas mereka sehingga mereka tidak lagi berfungsi sebagai panutan atau idola. Selain itu, karena metode pembelajaran yang lama masih digunakan, beberapa pendidik menghadapi kesulitan saat menggunakannya (Satrini, 2018).

Penerapan metode pembelajaran yang monoton dapat berdampak pada perkembangan siswa di masa depan. Dalam rangka pembelajaran, penting bagi guru atau pendidik untuk menerapkan metode yang kreatif dan inovatif guna menarik perhatian siswa sehingga mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b) Sarana dan Prasarana yang Kurang Memadai

Pendidikan di sekolah merupakan salah satu langkah untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja. Ketika semua fasilitas pendidikan yang tersedia digunakan dengan baik dan efisien, kemajuan pembelajaran dapat dihasilkan (Fatmawati et al., 2019). Sarana dan prasarana memiliki peran vital dalam proses pembelajaran, seperti yang disampaikan oleh Yustikia (2019). Penggunaan sarana dan prasarana yang tidak optimal dalam pembelajaran dapat menghambat kemajuan proses belajar dan dianggap kurang signifikan.

c) Rendahnya Prestasi Siswa

Prestasi belajar adalah indikator sejauh mana siswa berhasil memahami materi pelajaran yang diajarkan. Prestasi belajar didefinisikan sebagai tingkat keberhasilan belajar seseorang yang diukur melalui skor dan perubahan perilaku yang baik selama proses belajar (Ansori et al., 2016).

Namun, disayangkan, rendahnya pencapaian siswa masih merupakan tantangan utama dalam mewujudkan cita-cita pendidikan di Indonesia. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Secara umum, terdapat dua kategori faktor yang berperan dalam hal ini:

1. Faktor Internal

- Aspek fisik: kurangnya perhatian terhadap pola makan, serta kondisi fisik yang tidak sehat
- Aspek psikologis: kekurangan motivasi, baik dari diri sendiri maupun dari lingkungan sekitar
- Kelelahan

2. Faktor Eksternal

- Sarana dan prasarana yang tidak memadai
- Konflik keluarga

- Faktor-faktor di sekitar kita, seperti tingkat pendidikan yang rendah, kebiasaan buruk, dll.

Upaya Meningkatkan Pendidikan yang Berkualitas

Untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, pemerintah telah mengembangkan serangkaian program yang bertujuan mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa. Sustainable Development Goals (SDGs) merupakan serangkaian target yang menjadi acuan bagi berbagai program pemerintah. Program-program seperti Satu Atap (SATAP), Sarjana di Bidang Tertinggal dan Terluar (SM3T), Kurikulum Bahasa Indonesia, serta program membaca, menulis, dan aritmatika, termasuk dalam upaya tersebut. Rencana ini akan mendetailkan pembahasan mengenai program-program tersebut pada tahap-tahap tertentu.

1. Program Satu Atap (SATAP)

Program Satu Atap (SATAP) adalah inisiatif pemerintah Indonesia yang bertujuan memberikan akses pendidikan dasar kepada anak-anak yang kurang beruntung atau tidak mampu, termasuk di sekolah dasar dan menengah pertama (Harianto et al, 2022). Tujuan dari program Manajemen Berbasis Sekolah (SATAP) di Sekolah Satu Atap, yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia, adalah memberikan kesempatan pendidikan dasar kepada siswa yang kurang mampu, khususnya di tingkat dasar dan menengah pertama. Proyek ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dasar sambil mempercepat pemenuhan kurikulum wajib belajar 9 tahun. Sasaran khusus proyek ini adalah memperluas cakupan layanan pendidikan dasar dan meningkatkan kapasitas sekolah menengah pertama serta wilayah pedesaan dan terpencil, untuk membantu mencapai pencapaian program pendidikan dasar dalam waktu 9 tahun. Dalam rangka memperkuat partisipasi masyarakat dan memperpendek jarak antara sekolah menengah dan dasar, program ini bertujuan memberikan kondisi dan peluang bagi anak-anak untuk melanjutkan pendidikan mereka (Perdana, 2018).

2. Program Sarjana di Bidang tertinggal dan terluar (SM3T)

Program Sarjana di Bidang Tertinggal dan Terluar (SM3T) merupakan kebijakan yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan tujuan mempercepat perkembangan pendidikan di daerah-daerah yang tertinggal, terluar, dan terdepan, yang dikenal sebagai daerah 3T. Inisiatif ini merupakan program pengabdian bagi sarjana pendidikan yang bertujuan untuk menyiapkan calon guru yang profesional, dengan langkah selanjutnya menuju program pendidikan profesi guru. Fokus utama program ini adalah mempercepat kemajuan pendidikan di daerah-daerah 3T. Selain itu, dengan menitikberatkan pada pengembangan pendidikan di wilayah-wilayah yang termasuk dalam kategori 3T, program ini memberikan kesempatan kepada sarjana pendidik untuk mengalami pengabdian yang membentuk sikap profesional, nasionalisme, kepedulian, empati, kemampuan pemecahan masalah pendidikan, dan tanggung jawab terhadap kemajuan bangsa.

3. Program Baca, Tulis, Hitung (Calistung)

Calistung, singkatan dari keterampilan berhitung, membaca, dan menulis, dianggap sebagai materi dasar yang esensial bagi perkembangan anak-anak, karena hal ini sangat penting bagi mereka dalam memperoleh pengetahuan dan memahami lingkungan sekitar mereka (Nadya et al., 2023). Dalam konteks pendidikan formal, calistung merupakan bagian integral yang diyakini oleh banyak pakar sebagai landasan penting untuk kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi digital. Para ahli banyak yang menyatakan bahwa penggunaan calistung secara luas dalam pembelajaran formal membuatnya menjadi fondasi yang memudahkan anak-anak dalam mengembangkan keterampilan menulis, membaca, dan berkomunikasi digital.

SIMPULAN

Di Indonesia, keadaan pendidikan masih menjadi perhatian utama dengan tingkat kualitas yang rendah. Untuk memperbaiki situasi ini, diperlukan langkah-langkah yang tepat. Tantangan pada level makro mencakup kebingungan dan kompleksitas dalam kurikulum, ketidakmerataan akses pendidikan, kesulitan dalam penempatan guru, kualitas guru yang rendah, biaya pendidikan yang tinggi, serta kecenderungan pembelajaran yang monoton. Di sisi lain, tantangan pada level mikro termasuk kebosanan dalam pembelajaran, keterbatasan sarana dan prasarana, serta rendahnya pencapaian siswa. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah telah mengambil beberapa langkah, seperti (1) Program Satu Atap (SATAP), (2) Program Pendidikan 3T Area, dan (3) Program Calistung, Baca, Tulis, dan Hitung.

REFERENCES

Adelia, I., & Mitra, O. (2021). Permasalahan Pendidikan Islam di Lembaga Pendidikan Madrasah (Vol. 21, Issue 01).

- Alifah, S. (2021). Peningkatan Kualitas Pendidikan Di Indonesia Untuk Mengejar Ketertinggalan Dari Negara Lain. *CERMIN: Jurnal Penelitian*, 5(1), 113.
- Ansori, I., Endang, B., & Yusuf, A. (2016). Analisis faktor-faktor penyebab rendahnya prestasi belajar pada siswa kelas viii sekolah menengah pertama. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 5(10).
- Bukhori, I., Permatasari, Y. D., & Afida, I. (2023). Mewujudkan Sustainable Development Goals (SDGS) Melalui Eskalasi Program Pendidikan Berkualitas di Desa Kepanjen. *Pandalungan: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(2), 154-160.
- Damanik, R. (2019). Hubungan kompetensi guru dengan kinerja guru. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan*, 8(2).
- Fadil, K., Amran, A., & Alfaien, N. I. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 7(2).
- Fatmawati, N., Mappincara, A., & Habibah, S. (2019). Pemanfaatan Dan Pemeliharaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Keguruan, Dan Pembelajaran*, 3(2), 115-121.
- Harianto, B. T., & Wibowo, A. (2022). Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah Pada Sekolah Menengah Pertamadi Desa Tertinggal. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 6(2), 1441-1459.
- Hazin, M., & Laila, A. (2022). Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Kampus Umum. In *Aksi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Vol. 01, Issue 01)*.
- Herlambang, Y. T. (2018). *PEDAGOGIK Telaah Kritis Ilmu Pendidikan Dalam Multiperspektif (Y. Abidin (ed.))*. Bumi Aksara.
- Idrus, M. (2016). Mutu Pendidikan Dan Pemerataan Pendidikan Di Daerah. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(2).
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1-13.
- Nadya, N. N., & Harfiani, R. (2023). Upaya Meningkatkan Kemampuan Calistung pada Anak Usia 5-8 Tahun dengan Menggunakan Strategi Belajar Seraya Bermain. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 853-864.
- Nur, F., & Kurniawati, A. (2022). MENINJAU PERMASALAHAN RENDAHNYA KUALITAS PENDIDIKAN DI INDONESIA DAN SOLUSI. In *AoEJ: Academy of Education Journal (Vol. 13, Issue 1)*.
- Oketch, M. (2024). International Journal of Educational Development SDG 4 targets : Neglected questions on conditions and circumstances for education reforms in Africa. *International Journal of Educational Development*, 106(February), 102999.
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi Peranan Ekosistem Pendidikan Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2).
- Rida Fironika, K. (2011). Pembiayaan pendidikan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 26(1), 43-63.
- Safitri, A. O. (2021). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Pribadi yang Berkarakter pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5 (6).
- Safitri, A. O., Yuniarti, V. D., & Rostika, D. (2022). Upaya peningkatan pendidikan berkualitas di Indonesia: Analisis pencapaian sustainable development goals (SDGs). *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7096-7106.
- Satriani, S. (2018). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1).
- Suhada, S. (2020). Problematika, Peranan Dan Fungsi Perencanaan Pendidikan Di Indonesia. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(3), 147-162.
- Syafii, A. (2018). Perluasan dan pemerataan akses kependidikan daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal). *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 4(2), 153-171.
- UNICEF, 2022. Briefing Note Commitment to Action for Foundational Learning. <https://www.unicef.org/media/126926/>
- UU RI No 20 Thn 2003. (2003). Sistem Pendidikan Nasional. Republik Indonesia, 159- 170
- Yustikia, N. W. (2019). Pentingnya Sarana Pendidikan Dalam Menunjang Kualitas Pendidikan Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Hindu*, 4 (2), 2 - 11.